

**ANALISIS RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO SOLVABILITAS
UNTUK MELIHAT KONDISI KEUANGAN BANK
PADA PT. BANK PENGKREDITAN RAKYAT
PAPUA MANDIRI MAKMUR**

Fachri Baasalem

Dosen STIE Port Numbay Jayapura

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya risiko likuiditas dan risiko solvabilitas untuk melihat kondisi keuangan Bank Perkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur. Dan untuk menganalisa data disunakan alat analisis kuantitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah IRR Tahun 2013 = 0.265 atau 27%, IRR Tahun 2014 = 0.248 atau 25% dan IRR Tahun 2015 = 0.582 atau 59%, selanjutnya DRR Tahun 2013 = 1.414 atau 142%, DRR Tahun 2014 = 1.287 atau 129% dan DRR Tahun 2015 = 0.827 atau 83%. Kemudian CRR Tahun 2013 = 3.165 atau 317%, CRR Tahun 2014 = 3.781 atau 379% dan CRR Tahun 2015 = 2.134 atau 214%. Selanjutnya RAR Tahun 2013 = 0,86 atau 86% , RAR Tahun 2014 = 0,7 atau 7 % dan RAR Tahun 2015 = 0.8 atau 8 %. Dan resiko selanjutnya adalah SRR Tahun 2013 = 0.95 atau 95%, SRR Tahun 2014 = 0.76 atau 76%, dan SRR Tahun 2015 = 0.9 atau 9%.

Berdasarkan hasil perhitungan maka hasil yang diperoleh adalah bahwa PT BPR Papua Mandiri Makmur memiliki masalah keuangan berdasarkan data laporan keuangan per 31 desember 2013, 2014, 2015 sehingga banyak mengalami resiko keuangan.

Kata Kunci : *Investment Risk Ratio, Deposit Risk Ratio, Credit Risk Ratio, Risk Assets Ratio dan Risk Assets Ratio*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri perbankan nasional perlu membiasakan diri dengan gejala ekonomi yang terjadi saat ini. Perkuatan dan transformasi internal perlu terus dilakukan untuk memitigasi risiko dan menghadapi tantangan ekonomi Kompas (2017) tentang perbankan. Pengertian Bank Menurut Verryn Stuart dalam bukunya Bank Poitic, Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Definisi bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak terutama ekonomi pengusaha kecil dan masyarakat pedesaan adalah dengan mengembangkan kegiatan usaha jasa perbankan melalui Bank perkreditan Rakyat yang ada di setiap

kecamatan, selanjutnya disebut BPR. Industri BPR menempati peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam mendorong perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Hal utama yang menjadi kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan tersebut adalah lokasi BPR yang dekat dengan masyarakat yang membutuhkan prosedur pelayanan yang sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personal dan fleksibilitas pola dan model pinjaman. Pencapaian kinerja industri BPR di atas, dalam pengalaman selama krisis memberikan beberapa pelajaran yang cukup berharga tentang beberapa isu kritis dalam mencapai industri BPR yang mampu melayani dan menjangkau target pasarnya secara berkelanjutan (*Sustainable Outreach*), yaitu

- 1) *Ownership and Governance* yaitu tuntutan kepada manajemen untuk bertindak secara profesional dan tidak terpengaruh oleh intervensi pemilik dalam mengelola kegiatan usaha BPR berdasarkan prinsip kehati-hatian yang ditetapkan oleh otoritas perbankan
- 2) *Good Management* yaitu manajemen BPR yang profesional yang didukung oleh kualitas SDM yang memadai untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi persaingan yang ada,
- 3) *Viability* yang mencakup *Economic* dan *Funding Liability* yaitu kemampuan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan menciptakan pendanaan yang sehat untuk meminimalisir risiko likuiditas, serta
- 4) *Customer Orientation* yang merancang jasa keuangan yang dibutuhkan oleh nasabah dengan

produk –produk yang inovatif. Untuk mencapai industri BPR yang tangguh, pengembangan yang dilakukan dewasa ini dilakukan dalam kerangka strategi blue print. BPR yang mencakup penguatan kapasitas BPR (*Capacity Building*), penyempurnaan secara berkelanjutan sistem pengaturan dan pengawasan bagi BPR serta penguatan infrastruktur pendukung.

Landasan hukum yang mengatur masalah keberadaan dan usaha BPR adalah ketentuan Undang –Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 mengenai perubahan Undang –Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Pasal 1 dari Undang –Undang No. 10 tahun 1998 tersebut menyatakan bahwa BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Untuk mengukur kinerja suatu bank dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan bank, kualitas aktiva produktif, kemampuan pencapaian laba atau rentabilitas, dan likuiditas bank, yaitu aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank.

Kondisi perbankan dapat dilihat dari berbagai sisi sehingga dapat kita lihat kondisi bank tersebut dalam hal ini penulis memuat masalah mengenai resiko likuiditas dan resiko solvabilitas sehingga kita dapat mengetahui kondisi keuangan apakah harta yang disediakan oleh bank dapat menutupi kewajiban dari pihak deposan jika sewaktu-waktu pihak deposan menarik uangnya kembali.

Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Berapa besar tingkat risiko likuiditas dan risiko solvabilitas untuk melihat kondisi keuangan bank pada PT Bank Perkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur?

Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dalam penulisan ilmiah ini penulis hanya membatasi masalah yang berkaitan dengan laporan keuangan dengan mengambil data laporan keuangan pada BPR Papua Mandiri Makmur tahun 2013 - 2015.

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya risiko likuiditas dan risiko solvabilitas untuk melihat kondisi keuangan Bank Perkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di berbagai aspek, diantaranya:

- a) Bagi Bank Perkreditan Rakyat
Penulisan ini diharapkan sebagai masukan bagi pihak Bank sehingga pihak Bank lebih memperhatikan semua sisi mengenai Resiko Likuiditas dan Resiko Solvabilitas.
- b) Bagi Penabung Dan Deposan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi sehingga dapat diketahui apakah tabungan yang kita simpan itu aman atau tidak.

Landasan Teori Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2003, 110) Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lain. Kemudian menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31 tentang perbankan, yaitu : Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa pengertian bank adalah merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya atas dasar kepercayaan yang telah diperolehnya. Risiko-risiko yang dihadapi bank jauh lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan nonbank sehingga beberapa rasio di khususkan untuk memperhatikan rasio ini.

Jenis- jenis Bank

Menurut Undang-Undang Perbankan, praktek perbankan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis bank yang dilihat dari berbagai segi yaitu jenis bank dilihat dari segi fungsinya, kepemilikannya, status, dan dari segi cara menentukan harganya.

Jenis bank dilihat dari segi fungsinya

Dijelaskan dalam Undang-Undang No 7 tahun 1992 kemudian ditegaskan dalam Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari tiga jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Bank Sentral, yaitu sebuah badan keuangan milik negara yang diberikan tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga keuangan dan menjamin agar kegiatan

badan-badan keuangan tersebut akan menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang stabil

Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional dan atau berdasar prinsip syariah islam yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat umum disini adalah memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan beroperasi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Bank Umum kemudian dikenal dengan sebutan bank komersil (commercial bank).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan perbankan secara konvensional maupun prinsip syariah islam dimana dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR lebih sempit daripada bank umum dimana hanya melayani penghimpunan dana dan penyaluran dana saja. Bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang menerima simpanan giro. Dalam wilayah operasinya BPR juga dibatasi operasinya pada wilayah tertentu. Larangan lain yaitu tidak ikut kliring dan transaksi valuta asing.

Jenis Bank dilihat dari Kepemilikannya

Kepemilikan bank dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan. Jika dilihat dari kepemilikannya, maka jenis bank dapat dibagi menjadi bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik asing dan bank campuran.

- Bank Milik Pemerintah: Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara.
- Bank Milik Swasta Nasional: Bank Muamalat, Bank Central Asia, dan Bank Danamon.
- Bank Milik Asing: City Bank, dan Standard Chartered Bank.
- Bank Campuran: Mitsubishi Buana Bank, Interpacific Bank, dan Bank Sakura Swadarma.

Jenis Bank dilihat dari Status

Status yang menjadi acuan pembagian jenis bank disini yang dimaksud adalah ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat dalam segi jumlah produk, modal serta kualitas pelayanan. Maka dilihat dari status bank, maka bank dibagi menjadi bank devisa dan bank non devisa.

Bank Devisa merupakan bank yang dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau kegiatannya berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan contohnya: transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi luar negeri lainnya.

Bank Non Devisa merupakan bank yang mempunyai hak untuk melaksanakan transaksi sebagai bank

devisa namun wilayah operasinya dibatasi untuk negara-negara tertentu saja.

Bank Perkreditan Rakyat

Pengertian Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) menurut Slamet dan Handayani, (57) .(Dalam Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat Online Edisi IV Maret 2005) menjelaskan bahwa Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan. Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pith Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Ketentuan tersebut diberlakukan karena mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat, maka keberadaan lembaga dimaksud diakui. Oleh karena itu, UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 memberikan kejelasan status lembaga-lembaga dimaksud. Untuk menjamin kesatuan dan keseragaman dalam pembinaan dan pengawasan, maka persyaratan dan tatacara pemberian status lembaga-lembaga dimaksud ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Usaha yang Dilakukan BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga.

Adapun usaha-usaha BPR adalah :

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- Memberikan kredit.
- Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
- Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami *over liquidity* atau kelebihan likuiditas.

Usaha yang Tidak Boleh Dilakukan BPR

Ada beberapa jenis usaha seperti yang dilakukan bank umum tetapi tidak boleh dilakukan BPR. Usaha

yang tidak boleh dilakukan BPR adalah : menerima simpanan berupa giro dan melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.

Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2008:21) mengemukakan bahwa suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang .dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan mampu diprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang, sehingga disinilah laporan keuangan tersebut di perlukan. Pembuatan laporan keuangan dibuat sesuai dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Menurut Munawir(2002) ,laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atauaktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2009:105), Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001: 78), laporan keuangan adalah laporan yang melaporkan posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Sehingga Laporan keuangan juga harus dibuat sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga mudah :

- Dibaca dalam artian pemakai laporan keuangan ini dapat dengan mudah mengetahui posisi posisi keuangan dan kondisi keuangan perbankan apakah mitra kerjanya dalam hal ini perbankan mengalami kerugian atau keuntungan.
- Dipahami dalam artian laporan keuangan yang disajikan mudah dipahami oleh informan ataupun pemakai laporan keuangan tersebut.
- Dimengerti oleh berbagai pihak yang berkepentingan terutama pihak usaha dan manajemen. Artinya pula, dengan laporan keuangan, setiap orang dapat memahami kondisi dan posisi keuangan perusahaan saat ini

Untuk mampu membaca, mengerti, dan memahami arti laporan keuangan, perlu dianalisis terlebih dulu dengan berbagai alat analisi yang bias di gunakan. Salah satu alat analisis tersebut dikenal dengan nama analisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis keuangan pemilik usaha dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan menilai kinerja manajemen sekarang, apakah mencapai target atau tidak. Hasil analisis juga memberikan gambaran sekaligus dapat digunakan untuk menentukan arah

dan tujuan perusahaan ke depan. Artinya laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan hal - hal yang di anggap penting bagi pihak manajemen.

Laporan keuangan dalam perbankan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan laporan keuangan perusahaan. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini dikarenakan komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan nonbank.

Dalam mengukur risiko likuiditas dan risiko solvabilitas terhadap kondisi keuangan Bank Perkreditan Rakyat maka di gunakan beberapa rasio yaitu Rasio Likuiditas Bank dan Rasio Solvabilitas Bank. Rasio Likuiditas Bank bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam melayani nasabahnya kemudia Rasio Solvabilitas Bank bertujuan untuk mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya.

Risiko Perbankan

Menurut Junaedi (2015:44) Risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sector bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang, seperti keputusan penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing , inkaso, dan berbagai bentuk keputusan financial lainnya, dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk financial.

Bank memiliki berbagai jenis risiko yang terdiri atas beberapa risiko yaitu:

▪ Risiko Kredit

Adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktifitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower).

▪ Risiko Pasar

Adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar meliputi antara lain risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, risiko komoditas. Risiko ini dapat berasal baik dari posisi *trading book* maupun posisi *banking book*.

▪ Risiko Likuiditas

adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat di ragukan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

▪ Risiko Operasional

adalah Risiko akibat ketidak cukup an dan/atau tidak berfungsi proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko ini antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

▪ **Risiko Hukum**

adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

▪ **Risiko Strategik**

adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Strategik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

▪ **Risiko Kepatuhan**

adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

▪ **Risiko Reputasi**

adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

Karena keterbatasan data dalam melakukan penelitian sehingga penulis hanya membahas mengenai risiko likuiditas dan risiko solvabilitas.

Rasio Likuiditas Bank

Menurut kasmir (2008:221) Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Sedangkan risiko likuiditas Menurut Irham Fahmi (2011:105) adalah bentuk resiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu member pengaruh kepada terganggunya aktivitas perbankan ke posisi tidak berjalan secara normal. Oleh karena itu, risiko likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity risk*. contohnya bank tidak tepat waktu dalam membayar gaji karyawan, pembayaran lisrtik yang terlambat.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang risiko likuiditas dapat dilakukan dengan menganalisis kondisi kemampuan suatu bank yang dapat dilihat dari segi:

- 1) Analisis arus kas
- 2) Analisis kewajiban jangka pendek
- 3) Melakukan analisis terhadap arus kas dana jangka pendek.

Untuk mengukur risiko likuiditas digunakan rasio-rasio antara lain:

Liquidity Risk Ratio

Liquidity Risk Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Makin tinggi rasio ini berarti makin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Untuk mengetahui rasio harus diketahui terlebih dahulu harga pasar securities yang dibeli serta harga nominalnya. Rumus untuk mencari *liquidity risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk} = \frac{\text{Liquid Assets} - \text{Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio risiko likuiditas maka kemungkinan bank mengalami permasalahan rendah.

Deposit Risk Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *deposit risk ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank bermasalah semakin kecil.

Credit Risk Ratio

Credit risk ratio didefinisikan sebagai kemungkinan kegagalan debitur mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non produktif dalam tiga kategori yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. *credit risk ratio* juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Pada sebagian besar bank, pemberian kredit merupakan sumber resiko yang terbesar. Selain kredit bank menghadapi risiko kredit dari berbagai instrumen keuangan seperti surat berharga, akseptasi, transaksi antar bank, transaksi pembiayaan perdagangan, transaksi nilai tukar dan derivative. Serta kewajiban komitmen dan kontijensi. Risiko kredit dapat meningkat karena terkonsentrasinya penyediaan

dana, antara lain debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan atau lapangan usaha tertentu.:

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bed Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Untuk perhitungan rasio ini diperlukan data tentang jumlah *bed debts*. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami permasalahan sangat tinggi.

Risiko Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2008:229) Rasio solvabilitas bank merupakan ukuran kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya biasa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Risiko Solvabilitas adalah bentuk resiko yang dialami pihak perbankan jika jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya. Untuk mengukur risiko solvabilitas maka digunakan rasio-rasio antara lain

Risk Assets Ratio

Risk asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets* Rumus untuk mencari *risk assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{al Assets- Cash Assets- Securities}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank bermasalah semakin kecil.

Secondary Risk Ratio

Secondary risk ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan asset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *secondary risk ratio* adalah sebagai berikut:

Alat Analisis

Berdasarkan masalah yang akan dibahas maka metode analisis yang digunakan adalah Metode Kuantitatif. Adapun rasio-rasio yang digunakan sebagai berikut

Risiko Likuiditas

Investment Risk

$$\text{Investment Risk} = \frac{\text{Liquid Assets - Short Term Borrowing}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Credit Risk Ratio

$$\text{Credit Risk Ratio} = \frac{\text{Bed Debts}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

Deposit Risk Ratio

$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Risk Assets}} \times 100\%$$

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\%$$

Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank bermasalah semakin kecil.

Metode Penelitian

Lokasidan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian adalah PT Bank Perkreditan Rakyat Papua Mandiri Makmur, Jln. Raya Ardiapura, Bucend II Entrop Jayapura. Sedangkan jangka waktu penelitian hingga perampungan diperkirakan kurang lebih ± 2 (dua) bulan.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang menunjang dalam penelitian ini maka digunakan metode penelitian sebagai berikut :

- Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)**, yaitu penelitian dengan membaca buku-buku, literatur, laporan-laporan tertulis dan tulisan-tulisan ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas.
- Penelitian Lapang (*Field Research*)**, yaitu pengumpulan data dengan cara Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak yang berkepentingan pada bank yang diteliti sehingga penulis mendapatkan data yang diperlukan.

Jenis dan Sumber Data.

- Data primer**, yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan perusahaan.
- Data sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber perusahaan berupa laporan keuangan, literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

:

Resiko Solvabilitas
Risk Assets Ratio

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{al Assets- Cash Assets- Securities}}$$

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Asset}} \times 100\%$$

Secondary Risk Ratio

Sumber Data :Kasmir (2008:226)

PEMBAHASAN

Analisis Resiko Likuiditas dan Risiko Solvabilitas

Perhitungan analisis ini dilakukan oleh penulis berdasarkan data data yang di ambil dari data laporan keuangan PT BPR PAPUA MANDIRI MAKMUR selama periode tahun 2013, 2014 dan 2015. Ada beberapa analisis resiko dalam perhitungan keuangan

namun, penulis hanya mengambil analisis resiko likuiditas dan resiko solvabilitas.

Analisis Resiko Likuiditas

Perhitungan analisis resiko likuiditas menurut kasmir (2008:221) menggunakan beberapa perhitungan rasio yaitu:

Investment Risk Ratio

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Likuid Assets	Rp 1,492,729,607.89	Rp 1,553,561,746.25	Rp 6,050,489,091.16
2	Short Term Borrowing	Rp 55,941,789.42	Rp 94,170,342.32	Rp50,560,718.31
3	Total Deposit	Rp 5,406,118,538.16	Rp 5,873,845,408.70	Rp10,300,687,336.46

Berdasarkan data diatas maka:

- 1) IRR Tahun 2013 = 0.265 atau 27%
Artinya, Risiko yang dihadapi oleh bank karena gagal memenuhi kewajibannya terhadap deposannya dengan harta likuid yang di milikinya sebesar 0,265 atau27%. Setiap Rp 1,- kewajiban terhadap depasan dijamin oleh harta likuid sebesar Rp 0,27
- 2) IRR Tahun 2014 = 0.248 atau 25%
Artinya, Risiko yang dihadapi oleh bank karena gagal memenuhi kewajibannya terhadap

- deposannya dengan harta likuid yang di milikinya sebesar 0,248 atau25%. Setiap Rp 1,- kewajiban terhadap depasan dijamin oleh harta likuid sebesar Rp 0,25
- 3) IRR Tahun 2015 = 0.582 atau 59%
Artinya, Risiko yang dihadapi oleh bank karena gagal memenuhi kewajibannya terhadap deposannya dengan harta likuid yang di milikinya sebesar 0,58 atau 59%. Setiap Rp 1,- kewajiban terhadap depasan dijamin oleh harta likuid sebesar Rp 0,59.

Deposit Risk Ratio

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Equity Capital	Rp 7,641,688,013.78	Rp 7,560,394,298.64	Rp 8,557,052,006.04
2	Total Deposit	Rp 5,406,118,538.16	Rp 5,873,845,408.70	Rp 10,300,687,336.46

Berdasarkan data diatas maka:

- 1) DRR Tahun 2013 = 1.414 atau 142%
Artinya Resiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposaannya dengan menggunakan Equity Capital sebesar 1,414 atau 142%. Berarti setiap Rp 1,- Kewajiban kepada depasan dijamin sebesar Rp 1,414 Equity Capital.
- 2) DRR Tahun 2014 = 1.287 atau 129%
Artinya Resiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposaannya dengan

- menggunakan Equity Capital sebesar 1,287 atau 129%. Berarti setiap Rp 1,- Kewajiban kepada depasan dijamin sebesar Rp 1.287 Equity Capital.
- 3) DRR Tahun 2015 = 0.827 atau 83%
Artinya Resiko kegagalan bank dalam membayar kembali deposaannya dengan menggunakan Equity Capital sebesar 0,827 atau 83%. Berarti setiap Rp 1,- Kewajiban kepada depasan dijamin sebesar Rp 0.827 Equity Capital.

Credit Risk Ratio

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Bed Debts	Rp 326,862,289	Rp 424,424,734	Rp 369,167,857
2	Total Loans	Rp103,247,814.25	Rp 112,245,482.36	Rp 172,952,090.57

Berdasarkan data diatas maka:

- 1) CRR Tahun 2013 = 3.165 atau 317%
Artinya Resiko kegagalan bank dapat diatasi oleh total loans yaitu 3,165 atau 317%. Berarti setiap Rp 1,- Total Loans kepada deposito dijamin sebesar Rp 3,165 Bed Debts
- 2) CRR Tahun 2014 = 3.781 atau 379%
Artinya Resiko kegagalan bank dapat diatasi oleh total loans yaitu 3,781 atau 379%. Berarti setiap Rp 1,- Total Loans kepada deposito dijamin sebesar Rp 3,781 Bed Debts

- 3) CRR Tahun 2015 = 2.134 atau 214%
Artinya Resiko kegagalan bank dapat diatasi oleh total loans yaitu 2.134 atau 214%. Berarti setiap Rp 1,- Total Loans kepada deposito dijamin sebesar Rp 2.134 Bed Debts

Analisis Resiko Solvabilitas

Perhitungan analisis resiko Solvabilitas menurut kasmir (2008:221) menggunakan beberapa perhitungan rasio yaitu:

Risk Assets Ratio

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Equity Capital	Rp 7,641,688,013.78	Rp 7,560,394,298.64	Rp 8,557,052,006.04
2	Total Assets	Rp 12,913,623,651.46	Rp 16,916,886,112.41	Rp 21,588,439,108.27
3	Cash Assets	Rp 1,492,729,607.89	Rp 1,553,561,746.25	Rp 6,050,489,091.16
4	Securities	Rp 2,534,935,592.38	Rp 4,105,567,356.59	Rp 4,928,851,817.59

Berdasarkan data diatas maka:

- 1) RAR Tahun 2013 = 0,86 atau 86%
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.86 atau 86%. Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.86 equity capital.
- 2) RAR Tahun 2014 = 0,7 atau 7 %
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena

- jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.7 atau 7% .Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.7 equity capital.
- 3) RAR Tahun 2015 = 0.8 atau 8 %
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.8 atau 8% .Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.8 equity capital.

Secondary Risk Assets

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Equity Capital	Rp 7,641,688,013.78	Rp 7,560,394,298.64	Rp 8,557,052,006.04
2	Secondary Risk Assets	Rp 8,103,669,564.75	Rp 10.041.967280.21	Rp 9,487,672,907.32

Berdasarkan data diatas maka:

- 1) SRR Tahun 2013 = 0.95 atau 95%
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.95 atau 95% .Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.95 equity capital.
- 2) SRR Tahun 2014 = 0.76 atau 76%
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.76 atau 76% .Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.76 equity capital.

- 3) SRR Tahun 2015 = 0.9 atau 9%
Artinya Resiko bank sangat besar karena capital tidak mampu menanggung kerugian karena jumlahnya sangat kecil sehingga rasio yang di dapat yaitu 0.9 atau 9% .Berarti setiap Rp 1,- harta perusahaan dijamin oleh 0.9 equity capital.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa PT BPR Papua Mandiri Makmur memiliki masalah keuangan berdasarkan data laporan keuangan per 31

desember 2013, 2014, 2015 sehingga banyak mengalami resiko keuangan.

Saran

Berdasarkan hasil perhitungan diatas BPR Papua Mandiri Makmur Harus Lebih memperhatikan kondisi keuangan sehingga resiko yang dialami bank semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, 2002, **Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan Aplikasi)**, Edisi Revisi, Yogyakarta: YPKN.
- Brigham E F dan Houston J F, 2006, **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**, Buku 1 dan 2, Jakarta.
- Irham Fahmi, 2015, **Pengantar Manajemen Keuangan**. Penerbit ALFABETA. Bandung.
- Irham Fahmi, 2011, **Manajemen Resiko**. Penerbit ALFABETA. Bandung
- Kasmir, 2008, **Analisis Laporan Keuangan**. Penerbit, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir S, 2002, **Analisa Laporan Keuangan**, Penerbit UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Undang-Undang.No. 7 tahun 1992, **Tentang Perbankan**.
- Undang-UndangNo 10 tahun 1998, **Tentang Perbankan**.